

**STUDI POTENSI OBJEK DAN DAYA TARIK WISATA ALAM
AIR TERJUN WIYONO DI TAMAN HUTAN RAYA WAN
ABDUL RAHMAN, PROVINSI LAMPUNG**

Rusita¹, Rahmat Walimbo², Yunita Sari², dan Melda Yanti³

¹Dosen Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung

²Alumni Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung

³Staff Yayasan Konservasi Way Seputih

Email : rusitaunila@gmail.com

ABSTRACT

Wan Abdul Rachman Great Forest Park (Tahura WAR) is one of conservation forests in Lampung Province which has a variety of natural tourism potential that can be offered, one of which is Wiyono Waterfall. Tahura WAR became one of the targets the development of natural resource development Local governments (LGs) as stipulated in the law No. 10 in 2011 as a natural tourist destination in Lampung Province. The study was conducted in December 2015, aims to determine the potential of potential objects and natural tourist attraction (ODTWA) Wiyono Waterfall in Tahura WAR. The research uses a method of identification of potential tourism products and landscapes with scoring. While the data of flora, fauna, and the carrying capacity of the research that has been done Walimbo 2015. The results showed that ODTWA in part on top of Wiyono Waterfall included in a high quality product while part down of Wiyono Waterfall included in the category of medium quality, diversity of flora and fauna include category of good, quality landscaping part on top of WiyonoWaterfall included in classes A and part down of Wiyono Waterfall belonging to class B, as well as the carrying capacity of tourist area Wiyono Waterfall Top and bottom covers carrying capacity of physical activity of picnic and camping each as much as 759 people per day and 122 people per day, ecological carrying capacity for the activity of picnic and camping each as much as 248 people per day and 165 people per day, the carrying capacity of the real to the activity of a picnic as many as 51 people per day and for the activity of camping as much as 9 per day.

Keywords: ODTWA, Natural Tourism, Wiyono Waterfall

1. PENDAHULUAN

Wisata alam merupakan suatu kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati gejala keunikan dan keindahan alam Taman Nasional, Taman Hutan Raya, Taman Wisata Alam, Taman Buru, Hutan Lindung, dan Hutan Produksi (Direktorat Pemanfaatan Alam dan Jasa Lingkungan, 2002). Wisata alam mulai berkembang sejalan dengan berkurangnya kawasan ekosistem alami di dunia yang didukung oleh semakin meningkatnya kesadaran manusia terhadap lingkungan. Menurut Rusita (2007) obyek wisata alam yang tersebar di laut, pantai, hutan dan pegunungan adalah produk-produk potensial yang dapat dikembangkan untuk kegiatan wisata alam. Setiap produk wisata alam memiliki tingkat *amenitas* serta nilai daya saing tersendiri. Keanekaragaman hayati berupa flora dan fauna, keunikan, keindahan bentang alam serta gejala alam merupakan salah satu aspek penting yang menjadi obyek dan daya tarik wisata alam (ODTWA) (Romani, 2006).

Taman Hutan Raya (Tahura) merupakan salah satu kawasan pelestarian alam yang dimanfaatkan untuk kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, budaya, rekreasi, dan pariwisata (Undang-Undang No. 5 Tahun 1990). Tahura Wan Abdul Rachman (WAR) merupakan salah satu hutan konservasi di Provinsi Lampung. Salah satu kawasan Tahura WAR yang dapat dijadikan objek dan daya tarik wisata adalah Air Terjun Wiyono, yang terletak di Gunung Betung Kawasan Register 19, Desa Wiyono Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. Potensi wisata alam lainnya yang bisa ditawarkan berupa Air Terjun Hurun/*Youth Camp*, Air Terjun Way Ngeluh/Wiyono, penangkaran kupu-kupu, pemandangan alam/*view landscape*, dan lain-lainnya (UPTD Tahura WAR, 2002). Gunung Betung menjadi salah satu sasaran pengembangan pembangunan sumberdaya alam Pemda yang tertuang dalam Perda Nomor 10 tahun 2011. Hal tersebut dilakukan dengan harapan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekaligus tetap mendukung upaya konservasi di wilayah Tahura WAR, sehingga kawasan ini dapat dikatakan memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan menjadi salah satu destinasi wisata alam di Provinsi

Lampung. Akan tetapi, pembangunan SDA yang berbasis wisata alam juga memerlukan perencanaan yang baik agar mencapai sasaran yang dikehendaki ditinjau dari sisi ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup. Oleh karena itu, diperlukan studi mengenai potensi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA) di Tahura WAR.

Berdasarkan uraian di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah belum diketahuinya Potensi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA) di Air Tejun Wiyono. Sejalan dengan hal ini, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah : Mengetahui kualitas Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ODTW) di Air Tejun Wiyono.

2. KAJIAN TEORITIS

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 18 tahun 1994 tentang perusahaan pariwisata alam di zona pemanfaatan taman nasional, taman hutan raya, dan taman wisata; pariwisata alam adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata alam, termasuk perusahaan obyek dan daya tarik wisata alam serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut. Undang-Undang No. 5 tahun 1990 tentang konservasi sumberdaya alam dan ekosistemnya, menyebutkan bahwa taman hutan raya merupakan salah satu bentuk kawasan pelestarian alam untuk tujuan koleksi tumbuhan dan atau satwa yang alami atau buatan, jenis asli dan atau bukan asli, yang dimanfaatkan bagi kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, budaya, pariwisata dan rekreasi.

Selanjutnya, kebijakan pengembangan hutan untuk pariwisata alam yang berlandaskan UU No. 5 tahun 1990 dan PP No. 18 dan No.13 tahun 1994 adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan pariwisata alam diserahkan pada pihak ketiga yaitu ; perorangan, swasta, koperasi, atau BUMN.
2. Perusahaan pariwisata alam dilaksanakan pada sebagian kecil areal blok pemanfaatan, dan tetap memperhatikan pada aspek kelestarian.
3. Perusahaan pariwisata alam tidak dibenarkan melakukan perubahan mendasar pada bentang alam dan keaslian habitat.

4. Pembangunan sarana dan prasarana dalam rangka pengusaha pariwisata alam harus bercorak pada bentuk asli tradisional dan tidak menghilangkan ciri khas atau identitas etnis setempat.
5. Kegiatan pengusaha pariwisata alam harus melibatkan masyarakat setempat dalam rangka pemberdayaan ekonomi.
6. Pengusaha pariwisata alam harus melaporkan semua aktivitasnya secara berkala untuk memudahkan kegiatan monitoring, pengendalian dan pembinaan.

Kegiatan wisata alam di Taman Hutan Raya (Tahura) merupakan suatu bentuk pemanfaatan potensi yang berbasis pada keseimbangan ekologi, ekonomi, dan sosial untuk mencapai *sustainable management*. Dalam Undang-Undang No. 5 Tahun 1990 Pasal 3 juga menyebutkan bahwa Konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya bertujuan mengusahakan terwujudnya kelestarian sumber daya alam hayati serta keseimbangan ekosistemnya sehingga dapat lebih mendukung upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat dan mutu hidup mereka. Berkaitan dengan hal tersebut pemanfaatan Tahura sebagai sarana rekreasi dan pariwisata terbatas secara tidak langsung harus dapat menambah pendapatan bagi masyarakat sekitar hutan melalui kegiatan pengelolaan sumberdaya hutan yang bersifat lebih positif. Melalui pengelolaan yang terintegrasi dan terpadu diharapkan dapat dicapai pengelolaan yang berkesinambungan dengan tetap terjaga kelestarian hutan, peningkatan mutu hidup masyarakat sekitar, serta hubungan yang baik dan kolaboratif antara pihak-pihak yang terkait dalam pengelolaan.

Sesuai dengan Peraturan Daerah (Perda) Nomor 10 tahun 2011 mengenai pengembangan pembangunan sumberdaya alam di Gunung Betung (Tahura), maka untuk menjadikan Tahura menjadi tujuan wisata, obyek-obyek wisata alam yang ada harus terlebih dahulu diidentifikasi untuk mengetahui bentuk wisata apa yang semestinya harus ditawarkan dan dikembangkan. Menurut *Kohler et. al.* dalam Fandeli (2000), produk wisata adalah sesuatu yang dapat ditawarkan kepada pasar agar orang tertarik perhatiannya, ingin memiliki, memanfaatkan dan mengkonsumsi untuk memenuhi keinginan dan mendapat kepuasan. Untuk dapat

mempertahankan keaslian, keutuhan dan kelestarian alam dan lingkungan, pada suatu kawasan, seperti cagar alam, suaka marga satwa, atau taman nasional, pola pengembangan kepariwisataan alam didasarkan pada produk wisata (*product driven*).

Komponen-komponen produk wisata yang dapat dikembangkan untuk pariwisata alam adalah (Fandeli, 2002):

1. Komponen atraksi kepariwisataan alam sangat ditentukan oleh keberadaan, perilaku dan sifat dari obyek dan daya tarik alam. Atraksi alam berupa gunung, pantai, sungai, hutan, lembah, ngarai, gua, dan laut mempunyai kondisi, sifat dan perilaku yang harus diperhatikan dalam perencanaan pengembangan obyek dan daya tarik wisata alam.
2. Komponen amenitas berkaitan dengan kebutuhan akan fasilitas dan utilitas. Wisatawan akan merasa puas dengan fasilitas dan utilitas apa adanya di alam atau seperti yang dilakukan penduduk setempat. Aspek penunjang dari amenitas adalah kemudahan dalam mendapatkan telpon, kantor pos dan penukaran uang. Hal yang patut mendapatkan perhatian adalah pelayanan yang baik, makanan bergizi sehat, akomodasi yang aman, dan sanitasi yang baik.
3. Komponen aksesibilitas berkaitan dengan sarana transportasi. Tersedianya alat transportasi yang banyak dan beragam serta menjamin keselamatan sangat membantu kelancaran perjalanan wisatawan. Hal yang sangat penting dalam alat transportasi ini adalah jaminan keselamatan. Wisatawan sangat peduli akan keamanan dan keselamatan diri dalam perjalanan berwisata. Hal ini terutama untuk wisatawan mancanegara.
4. Komponen kelembagaan pengembangan kepariwisataan alam diperlukan koordinasi yang bagus bagi seluruh *stakeholder*. Adanya keterkaitan yang banyak antar lembaga yaitu mulai dari pengelola obyek, fasilitas, prasarana dan sarana transportasi, masyarakat dan pemerintah daerah kesemuanya perlu mempunyai visi yang sama. Lembaga pengambil kebijakan baik pusat maupun daerah, seluruh kebijakan harus sejalan dengan visi dan misi dari seluruh pelaku pariwisata.

5. Komponen lingkungan berkaitan dengan daya dukung fisik, ekologi dan psikologis. Oleh karena itu setiap kawasan atau ODTW yang akan dikembangkan menjadi wisata alam terlebih dahulu dilakukan analisis daya dukungnya. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari terjadinya kerusakan lingkungan, yang nantinya dapat menurunkan kualitas ODTW.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Air Terjun Wiyono Register 19 Gunung Betung Tahura Wan Abdul Rachman (WAR) Provinsi Lampung pada bulan Desember 2015. Obyek penelitian berupa Kawasan Air Terjun Wiyono Tahura WAR. Alat yang digunakan dalam penelitian di antaranya alat tulis, kamera, daftar pertanyaan (kuisisioner), dan *Global Positioning System* (GPS).

Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara pengamatan lapangan, pengambilan sampel, wawancara dengan responden dan dokumentasi lapangan. Data primer dalam penelitian ini meliputi:

a. Penilaian Potensi ODTW Air Terjun Wiyono

Potensi obyek dan daya tarik wisata dalam studi ini dibagi menjadi produk wisata dan produk pendukung. Untuk mengetahui kualitas serta menetapkan jenis wisata yang sesuai maka dilakukan penilaian berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh Pott (1998) yang dimodifikasi oleh Fandeli (2002) adalah seperti Tabel 1 sebagai berikut :

Tabel 1. Inventarisasi Potensi Atraksi Wisata Alam Dalam Suatu Kawasan Wisata

No	Obyek/ atraksi alam	Analisis pengembangan							Keterangan	
		Kualitas					Aksesibilitas	Amenitas		Kelembagaan
		1	2	3	4	5				
1	Air Terjun Wiyono Atas									
2	Air Terjun Wiyono Bawah									

Sumber : Fandeli, 2002.

Keterangan : (1) adalah keaslian; (2) adalah keunikan; (3) adalah keindahan; (4) adalah keutuhan; dan (5) adalah ketersediaan lahan pengembangan.

Berdasarkan tabel di atas, kualitas atraksi alam akan dicermati dari sudut pandang otensitas (keaslian), keunikan, keindahan, keutuhan, dan ketersediaan lahan pengembangan. Selanjutnya aksesibilitas, amenitas, dan kelembagaan. Uraian dari masing-masing variabel akan dikemukakan secara rinci dalam Tabel 2.

Tabel 2. Rincian Potensi Produk Wisata Air Tejun Wiyono Atas dan Bawah

Variabel Potensi Atraksi	Rincian Potensi	Rincian Penilaian				
		Skor 1	Skor 2	Skor 3	Skor 4	Skor 5
1. Kualitas obyek	a. Keaslian	Kondisi masih asli 20%	Kondisi masih asli 40%	Kondisi masih asli 60%	Kondisi masih asli 80%	Kondisi masih asli 100%
	b. Keunikan	Obyek terdapat di lokasi atau daerah lain	Obyek hanya ada pada lokasi tersebut			
	c. Keindahan :	Hanya memiliki satu unsur	Hanya memiliki dua unsur	Memiliki semua unsur		
	1. pandangan lepas/variasi pandangan di dalam obyek 2. pandangan lepas menuju obyek 3. kesantiaian suasana dalam obyek					
d. Keutuhan:	Hanya memiliki satu unsur	Hanya memiliki dua unsur	Hanya memiliki tiga unsur	Memiliki empat unsur		
	1. geologi 2. flora 3. fauna 4. lingkungan (ekosistem)					

	e. Ketersediaan lahan pengembangana.	Tersedia unit pengembangan terbatas	Memadai			
2. Aksesibilitas	a. Jarak dari Ibu Kota Kabupaten	Jauh > 20 km	Cukup dekat 10 ≤ 20 km	Dekat ≤ 10 km		
	b. Ketersediaan angkutan umum	Tidak tersedia	Tersedia, kondisi kurang baik	Tersedia, kondisi baik		
	c. Prasarana Jalan	Tidak tersedia	Tersedia, kondisi kurang baik	Tersedia, kondisi baik		
3. Amenitas	a. Ketersediaan fasilitas pemenuhan kebutuhan fisik /dasar wisatawan: 1. Restoran/warung makan 2. losmen/ penginapan 3. tempat ibadah	Tidak tersedia	Hanya memiliki 1-2 fasilitas	Memiliki >2 fasilitas		
	b. Ketersediaan fasilitas pemenuhan kebutuhan sosial dan kenyamanan : 1. Taman terbuka 2. Seni budaya 3. Bangunan untuk menikmati obyek	Tidak tersedia	Hanya memiliki 1-2 fasilitas	Memiliki >2 fasilitas		
	c. Fasilitas pelengkap terdiri dari : 1. Tempat parkir	Tidak tersedia	Hanya memiliki 1-2 fasilitas	Memiliki >2 fasilitas		

4. Kelembagaan	2. Toilet/WC					
	3. Pusat informasi <i>Souvenir shop</i>					
	a. Status Pengelolaan	Tidak ada pengelola	Perorangan	Desa	Pemerintah	
	b. Jumlah pegawai	Kurang dari 5 orang	5 – 15 orang	16 – 30 orang	Lebih dari 30 orang	
	c. Jumlah Anggaran terdiri dari : 1. administrasi 2. perawatan 3. pengembangan 4. pemasaran	Tidak ada	Hanya ada satu unsur	Hanya ada dua unsur	Ada 3 – 4 unsur	
	d. Mutu Pelayanan terdiri dari : 1. kelancaran pelayanan 2. keramahan staf 3. kemampuan komunikasi 4. penguasaan materi 5. kerapihan berpakaian 6. petugas penerangan	Tidak ada	Hanya ada satu unsur	Hanya ada 2-4 unsur	Ada 5 – 6 unsur	

b. Penilaian Kualitas Lanskap

Pengambilan data lanskap didasarkan pada metode dari *Bureau Lands of Managements*, yang merupakan metode penilaian lanskap untuk potensi visual yang didasarkan pada titik pusat perhatian dengan parameter-parameter meliputi : bentuk lahan, vegetasi, air, warna, pemandangan, kelangkaan, dan modifikasi struktural. Sedangkan data sekunder diperoleh dari jurnal, buku-buku, prosiding dan laporan hasil skripsi dan penelitian sebelumnya. Data sekunder dalam penelitian ini berupa keanekaagaman flora dan fauna pada jalur wisata dan nilai

daya dukung kawasan ODTW Air terjun Wiyono Atas dan bawah yang telah dilakukan oleh Walimbo pada tahun 2016.

Analisis Data

Analisis Data Primer

Analisis kualitas produk wisata dilakukan dengan model pengharkatan dengan cara pemberian skor. Nilai yang diperoleh dari masing-masing parameter yang telah dimasukkan dalam tabel dijumlahkan. Dari jumlah nilai yang diperoleh tersebut dapat diketahui apakah obyek wisata alam tersebut sangat potensial atau tidak potensial untuk dikembangkan menjadi obyek wisata alam.

Untuk menentukan kelas potensi setiap obyek wisata, dihitung dengan menggunakan formula statistik tertentu. Tahap-tahap perhitungannya sebagai berikut (Noviansyah, 2000):

1. Menentukan interval kelas potensi

$$\text{Varians } (S^2) = \frac{\sum (x - \bar{X})^2}{n - 1}$$

$$\text{Standar deviasi } (Sd) = \sqrt{\frac{\sum (x - \bar{X})^2}{n - 1}}$$

2. Menentukan kelas potensi

$$\text{Tinggi : } > \bar{X} + \frac{Sd}{2} \dots\dots\dots(1)$$

$$\text{Sedang: } (\bar{X} - \frac{Sd}{2}) - (\bar{X} + \frac{Sd}{2}) \dots\dots\dots(2)$$

$$\text{Rendah : } < \bar{X} - \frac{Sd}{2} \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

X (jumlah skor masing-masing ODTW) ; \bar{X} (rata-rata nilai skor ODTW) ;

n (jumlah variabel)

Analisis kualitas lansekap berdasarkan kriteria penilaian lanskap untuk wisata alam yang dibuat oleh *Buerau of Land Management* (Fandeli, 2002) dijumlahkan, kemudian kualitas dari lanskap dikelompokkan sebagai berikut :

1. Nilai 19-33, termasuk kelas A (kualitas tinggi)

2. Nilai 12-18, termasuk kelas B (kualitas sedang)
3. Nilai 0-11, termasuk kelas C (kualitas rendah)

Analisis Data Sekunder

Hasil pengumpulan data flora, fauna, serta daya dukung disusun secara tabulasi kemudian dianalisis secara deskriptif. Analisis deskriptif merupakan teknis menjabarkan sesuatu secara terperinci agar diperoleh keterangan yang lebih lengkap mengenai objek yang dianalisis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kualitas Produk Wisata Air Terjun Wiyono

Komponen produk wisata mencakup atraksi alam, aksesibilitas, amenitas dan kelembagaan. Flora, fauna, dan lansekap merupakan faktor pendukung produk wisata (Rusita, 2007). Faktor inti dan pendukung dari suatu produk wisata ini saling berkaitan dan mendukung satu sama lainnya dalam menarik pengunjung.

Penilaian variabel penelitian obyek wisata untuk menghasilkan suatu analisis yang matematis, maka pengamatan yang semula bersifat kualitatif harus dikonversikan ke dalam angka matematis dengan metode skoring (Thohar, 2015). Data yang telah dikonversi akan dijumlahkan dan dihitung untuk menentukan kelas potensi masing-masing. Setelah skor dijumlahkan, dengan menggunakan perhitungan sistematis akan diperoleh nilai *standard deviasi*. Nilai skor dan *standard deviasi* tersebut yang secara kualitatif akan menentukan kelas potensi dari obyek wisata Air Terjun Wiyono Atas dan Air Terjun Wiyono Bawah.

Tabel 3. Pembagian Kelas Potensi Obyek Wisata

No.	Jumlah	Pembagian Kelas Potensi
1	> 34	Tinggi
2	33 - 34	Sedang
3	< 33	Rendah

Berdasarkan data hasil pengamatan ODTW di Air Terjun Wiyono diketahui bahwa Air Terjun Wiyono Atas (skor 35) termasuk dalam kriteria kualitas Tinggi dan Air Terjun Wiyono Bawah (skor 32) termasuk dalam kriteria kualitas Rendah. penjabaran lebih jelasnya disajikan pada Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Penentuan Kelas Potensi ODTW di Air Terjun Wiyono

ODTW	Analisis Pengembangan																Skor	$(X - \bar{X})$	Varians $(X - \bar{X})^2$
	Kualitas					Aksesibilitas			Amenitas			Kelembagaan							
	1	2	3	4	5	1	2	3	1	2	3	1	2	3	4				
Air Terjun Wiyono Atas	4	1	3	3	1	2	3	2	2	1	2	3	2	3	3	35	1,5	2,25	
Air Terjun Wiyono Bawah	3	1	2	2	1	2	3	2	2	1	2	3	2	3	3	32	-1,5	2,25	
Σ																67			
\bar{X}																33,5			

Potensi ODTW Air Terjun Wiyono Atas

Kualitas Obyek Wisata Air Terjun Wiyono Atas

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, hasil penilaian variabel penelitian obyek wisata Air Terjun Wiyono di jabarkan pada Tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Hasil Skoring Potensi Obyek Wisata Air Terjun Wiyono Atas.

No.	Indikator/Variabel Potensi Obyek Wisata	Hasil Skor
1	Kualitas Obyek Wisata	12
2	Aksesibilitas	7
3	Amenitas	5
4	Kelembagaan	11
Jumlah		35

Sumber: Hasil Analisis (2016)

Obyek wisata Air Terjun Wiyono Atas berada pada ketinggian 842 mdpl, dengan bagian sisi kiri dan kanan yang masih kental dengan vegetasi yang alami dan hijau. Air Terjun Wiyono Atas masih memiliki kondisi vegetasi yang baik dan alami, belum terdapat modifikasi terhadap bentang alamnya. Tingkat keaslian yang tinggi dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi suatu obyek wisata. Kondisi vegetasi yang masi alami secara

langsung juga masih menjadi habitat asli bagi hewan-hewan lokal, sehingga dapat menambah nilai produk atau atraksi wisata yang dapat ditawarkan (skor 4).

Keunikan diartikan sebagai suatu kombinasi kelangkaan dan daya tarik yang khas melekat pada suatu obyek wisata (Rusita, 2007). Air Terjun Wiyono Atas dapat dikatakan belum memiliki keunikan tersendiri, hal ini dapat dilihat dari kondisi vegetasi di sekitarnya, struktur bebatuan serta lansekap yang terdapat di area obyek wisata tersebut yang juga masih terdapat pada air terjun lainnya (skor 1).

Keindahan mencerminkan suatu kepuasan terhadap panorama alam yang disajikan pada suatu obyek wisata alam. Berdasarkan hasil pengamatan, air terjun wiyono atas dapat dinikmati keindahannya secara langsung, walaupun kondisi vegetasinya masih terbilang cukup tinggi. Selain itu, debit air yang cukup deras didukung struktur lansekap dan bebatuan yang alami juga menambah nilai keindahan tersendiri pada obyek wisata ini (skor 3).

Keutuhan diartikan sebagai kesatuan unsur-unsur fisik dalam mendukung daya tarik suatu obyek wisata (Rusita, 2007). Keterpaduan antara unsur-unsur flora, fauna, dan lingkungan di obyek wisata ini tampak membentuk ekosistem yang khas (skor 3).

Ketersediaan lahan pengembangan merupakan potensi areal yang dapat dipergunakan sebagai area wisata. Air Terjun Wiyono termasuk dalam kesatuan hutan konservasi di Lampung, sehingga pemanfaatan areal serta kegiatannya masih terbatas mengingat fungsi utamanya sebagai hutan konservasi (skor 1).

Aksesibilitas Obyek Wisata Air Tejun Wiyono Atas

Aksesibilitas diartikan sebagai infrastruktur dan modal transportasi menuju lokasi obyek wisata (Rusita, 2007). Hal ini menjadi faktor penting dan kunci keberhasilan pengembangan suatu obyek wisata. Lokasi Air Terjun Wiyono Atas belum dapat ditempuh menggunakan angkutan reguler. Angkutan hanya tersedia sampai depan pintu gerbang kawasan. Selanjutnya untuk mencapai lokasi obyek wisata harus ditempuh dengan menggunakan motor atau berjalan kaki (skor 7).

Amenitas

Amenitas merupakan infrastruktur yang tidak langsung terkait dengan pariwisata tetapi sering menjadi bagian dari kebutuhan wisatawan (Rusita, 2007). Saat ini kawasan Air Tejun Wiyono Atas telah memiliki *shelter*, papan petunjuk atau peringatan dan WC umum guna menunjang kebutuhan wisatawannya. Akan tetapi

kondisinya masih disesuaikan dengan *budget* serta kondisi lingkungan sekitarnya (skor 5).

Kelembagaan

Kelembagaan dalam pariwisata alam khususnya merupakan hal yang sangat kompleks dan berperan penting dalam upaya pengembangan suatu obyek wisata. Selain itu, perencanaan yang matang serta adanya kolaborasi dari pihak-pihak yang tepat sasaran akan mengurangi konflik yang seringkali timbul dalam pengembangan pariwisata alam. Di samping itu, kelestarian ODTW juga harus tetap dijaga walaupun produk wisata yang berbentuk jasa (pelayanan) suatu destinasi harus dikemas semenarik mungkin agar dapat menarik wisatawan. saat ini jumlah pegawai di Air Terjun Wiyono berjumlah ± 15 orang. data tersebut diperoleh dari literatur penelitian yang dilakukan oleh Walimbo (2015). Struktur kelembagaan di Air Terjun Wiyono Atas masih belum memadai karena pengembangan pengelolaan obyek wisata ini juga masih terus dikembangkan (skor 11).

Potensi ODTW Air Terjun Wiyono Bawah

Kualitas Obyek Wisata Air Terjun Wiyono Bawah

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, hasil penilaian variabel penelitian obyek wisata Air Terjun Wiyono di jabarkan pada Tabel 6 berikut ini:

Tabel 6. Hasil Skoring Potensi Obyek Wisata Air Terjun Wiyono Bawah.

No.	Indikator/Variabel Potensi Obyek Wisata	Hasil Skor
1	Kualitas Obyek Wisata	9
2	Aksesibilitas	7
3	Amenitas	5
4	Kelembagaan	11
Jumlah		32

Sumber: Hasil Analisis (2016)

Obyek wisata Air Terjun Wiyono Bawah berada pada ketinggian 753 mdpl, dengan bagian puncak penampang air terjun selebar 1 m dan bagian bawah penampang selebar 6 m (Walimbo, 2016). Air Terjun Wiyono Bawah masih memiliki kondisi vegetasi yang baik dan belum terdapat modifikasi yang

signifikan terhadap bentang alamnya. Air Terjun Wiyono Bawah lebih ramai dikunjungi wisatawan dibandingkan dengan Air Terjun Wiyono Atas. Kondisi vegetasi yang masi alami menjadi salah satu habitat bagi hewan-hewan, sehingga dapat menambah nilai produk atau atraksi wisata yang dapat ditawarkan (skor 3).

Keunikan. Sama seperti Air Terjun Wiyono Atas, obyek wisata Air Terjun Wiyono Bawah dapat dikatakan belum memiliki keunikan tersendiri, karena area obyek wisata tersebut yang juga masih dibilang sama dengan obyek air terjun lainnya (skor 1).

Keindahan. Berdasarkan hasil pengamatan, Air Terjun Wiyono Bawah dapat dinikmati keindahannya secara langsung. Suasana santai di alam juga masih dapat dirasakan di area wisata ini (skor 2).

Keutuhan. Sama seperti Air Terjun Wiyono Atas, obyek wisata Ait Terjun Wiyono Bawah juga belum mengalami modifikasi struktural yang signifikan terhadap bentang alamnya. (skor 2).

Ketersediaan lahan pengembangan. Air Terjun Wiyono Bawah memiliki luas areal pemanfaatan seluas 688,566 m² (Data Sekkunder: Walimbo, 2015). Saat ini, luasan areal masih terbilang cukup kecil akan tetapi masih memungkinkan menampung wisatawan yang berkunjung untuk saat ini (skor 1).

Aksesibilitas Obyek Wisata Air Tejun Wiyono Atas

Lokasi Air Terjun Wiyono Bawah belum dapat ditempuh menggunakan angkutan reguler. Angkutan hanya tersedia sampai depan pintu gerbang kawasan. Selanjutnya untuk mencapai lokasi obyek wisata harus ditempuh dengan menggunakan motor atau berjalan kaki (skor 7).

Amenitas

Saat ini kawasan Air Tejun Wiyono Bawah telah memiliki *shelter*, papan petunjuk atau peringatan dan WC umum guna menunjang kebutuhan wisatawannya. Akan tetapi kondisinya masih disesuaikan dengan *budget* serta kondisi lingkungan sekitarnya (skor 5).

Kelembagaan

Air Terjun Wiyono saat ini berada dalam Unit Pelaksanaan Teknis Daerah (UPTD) Tahura WAR yang berada dibawah Dinas Kehutanan (Dishut) Provinsi Lampung. Struktur kelembagaan di Air Terjun Wiyono Bawah juga masih belum memadai karena pengembangan pengelolaan obyek wisata ini juga masih terus dikembangkan (skor 11).

Keanekaragaman Flora dan Fauna Di Obyek Wisata Air Terjun Wiyono

Keanekaragaman Flora

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Walimbo (2016) ditemukan sebanyak 28 spesies pohon di sepanjang jalur ekowisata Air Terjun Wiyono. Jenis-jenis spesies pohon itu di antaranya terdiri dari Albizia (*Albizia procera*), Alpukat (*Persea americana*), Amplas (*Ficus ampelas*), Angsana (*Pterocarpus indicus*), Asam Jawa (*Tamarindus indica*), Bayur (*Pterospermum javanicum*), Bayur Daun Lebar (*Pterospermum javanicum*), Bendo (*Artocarpus elasticus*), Binong (*Tetrameles nudiflora*), Cempaka (*Michelia champaca*), Duku (*Lansium domesticum*), Durian (*Durio zibethinus*), Gondang (*Ficus variegata*), Jambu-Jambuan (*Syzygium aqueum*), Jelutung (*Dyera costulata*), Karet (*Hevea braziliensis*), Kayu Pasang (*Lithocarpus sundaicus*), Kedawung (*Parkia roxburghii*), Kemiri (*Aleurites moluccanus*), Medang Batu (*Dehaasia caesia*), Medang Perawas (*Litsea odofera*), Mindi (*Melia azedarach*), Nangka (*Artocarpus heterophyllus*), Petai (*Parkia speciosa*), Randu (*Ceiba pentandra*), Suren Laut (*Toona sureni*), Trembesi (*Samanea saman*), dan Waru (*Hibiscus tiliaceus*).

Berdasarkan tabel kriteria yang dikemukakan oleh Fandeli (2000) keanekaragaman jenis flora di Air Terjun Wiyono termasuk dalam kategori baik. Hal tersebut dikarenakan kondisi vegetasi Air Terjun Wiyono yang masih baik dan terpelihara kelestarian dan keberadaannya. Hal tersebut juga sesuai dengan status kawasannya yang masih berada dalam kawasan konservasi. Menurut Fandeli (2000) semakin tinggi jumlah jenis pohon pada suatu kawasan maka akan semakin pula kualitas keanekaragamannya. Berbagai jenis flora membentuk suatu kesatuan vegetasi yang menjadi keunikan serta bernilai estetika tinggi sebagai salah satu atraksi wisata yang bisa ditawarkan. Hal ini juga sejalan dengan yang

dikemukakan oleh Fandeli (2000) bahwa penggunaan estetika untuk keanekaragaman flora memberikan nilai terhadap masyarakat sekitar untuk melihat, mendengar, menyentuh, dan menikmati pemandangan alam.

Keanekaragaman Fauna

Keanekaragaman fauna di obyek wisata Air Terjun Wiyono ditemukan sebanyak 23 spesies yang terdiri dari Anis Hutan (*Zoothera andromeda*), Babi Hutan (*Sus scrofa*), Bondol Peking (*Lonchura punctulata*), Bubut Besar (*Centropus sinensis*), Burung Cabai (*Dicaeum trochileum*), Burung Madu Sriganti (*Nectarinia jugularis*), Burung Sikatan Mugimaki (*Ficedula mugimaki*), Cekakak Belukar (*Halcyon smyrnensis*), Cicah Daun Sumatera (*Cholopsis venusta*), Cirik-Cirik Kumbang (*Nyctornis amictus*), Cucak Kutilang (*Pycnonotus aurigaster*), Elang Bondol (*Haliastur indus*), Elang Ular Bido (*Spilornis cheela*), Kadal Kebun (*Mabuya multifasciata*), Kucica Kampung (*Copsychus saularis*), Kupu-Kupu Hitam (*Papilio memnon*), Kutilang Emas (*Pycnonotus melanicterus*), Merbah Mata Merah (*Pycnonotus brunnerus*), Rangkong Badak (*Buceros rhinoceros*), Siamang (*Symphalangus syndactylus*), Tupai (*Callocciurus notatus*), Walet Sapi (*Collocalia esculenta*), dan Walet Sarang Hitam (*Aerodramus maximus*).

Kondisi vegetasi yang masih alami menjadikan Air Terjun Wiyono sebagai habitat atau tempat tinggal, tempat mencari makan, dan tempat berkembang biak bagi sebagian besar fauna di lingkungan sekitar obyek wisata Air Terjun Wiyono. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1999 Rangkong Badak (*Buceros rhinoceros*), Elang Bondol (*Haliastur indus*), dan Cekakak Belukar (*Halcyon smyrnensis*) termasuk dalam satwa yang dilindungi, sehingga dapat dikatakan bahwa obyek wisata Air Terjun Wiyono mempunyai nilai kompetitif yang tinggi. Keanekaragaman fauna yang tinggi juga menjadi peluang pengembangan atraksi wisata di Air Terjun Wiyono. Keberadaan spesies burung bisa dimanfaatkan sebagai area pengamatan burung (*birdwatching*). Daya dukung fauna yang tinggi terhadap wisata apabila mempunyai keanekaragaman jenis fauna yang tinggi pula (Rusita, 2007). Berdasarkan kriteria kualitas keanekaragaman yang dikemukakan oleh Fandeli (1992) keanekaragaman fauna

di obyek wisata Air Terjun Wiyono termasuk sangat baik sehingga memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai tujuan wisata alam.

Kualitas Lansekap

Berdasarkan hasil pengamatan dan penilaian yang mengacu pada parameter dari *Bureau of Land Management*, Air Terjun Wiyono Atas termasuk dalam kelas A yaitu dengan nilai 24 (kualitas tinggi) dan Air Terjun Wiyono Bawah termasuk dalam kelas B yaitu dengan nilai 18 (kualitas sedang). Uraian hasil penelitian dijabarkan pada Tabel 7 berikut ini:

Tabel 7. Hasil Penilaian Potensi Lansekap

No.	Komponen Lansekap	Potensi Lansekap pada Lokasi	
		Air Terjun Wiyono Atas	Air Terjun Wiyono Bawah
1	Bentuk Lahan	5	4
2	Vegetasi	5	3
3	Air	3	3
4	Warna	5	4
5	Pemandangan Sekitar	3	2
6	Kelangkaan	3	2
7	Modifikasi	0	0
Total		24	18

Sumber: Data Primer (2016)

Unsur lansekap memberikan kontribusi yang cukup besar pada kawasan Air Terjun Wiyono Atas yang terdiri dari variasi bentuk lahan, ketinggian dan kemiringan tanah, serta estetika panorama alam sekitar yang membentuk kombinasi warna yang menarik. Variasi vegetasi baik dari segi struktur maupun komposisi penyusun hutannya yang masih terbilang alami membentuk iklim mikro yang menjadikan suasana sekitarnya menjadi lebih sejuk dan menambah kenyamanan bagi wisatawan yang berkunjung. Hal ini sejalan dengan Gatot (1999) menyatakan bahwa unsur paling penting yang menjadi daya tarik dari sebuah tujuan wisata alam adalah kondisi alam, fenomena alam (lansekap), kondisi flora dan fauna, serta budaya masyarakat sekitarnya.

Unsur lansekap yang memberikat kontribusi cukup besar pada kawasan Air Terjun Wiyono Bawah yang terdiri dari bentuk lahan, komposisi vegetasi, air serta warna. Variasi vegetasi di kawasan obyek wisata kawasan Air Terjun Wiyono masih tergolong baik seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Hal ini dikarenakan kawasan ini masih tergolong kawasan konservasi yang terjaga serta dilindungi kelestarian ekosistemnya. Unsur lansekap yang mencolok yaitu kesatuan vegetasi di lingkungan sekitar yang membentuk perpaduan warna yang menambah nilai estetika di sepanjang jalur ekowisata di kawasan Air Terjun Wiyono Bawah.

Daya Dukung Kawasan Air Terjun Wiyono

Daya dukung ekowisata di Air Terjun Wiyono didapatkan melalui perhitungan daya dukung fisik, daya dukung ekologis, dan daya dukung riil. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Walimbo (2016) daya dukung fisik areal wisata Air Terjun Wiyono dalam satu rotasi kunjungan adalah sebanyak 759 orang untuk berpiknik dan 122 orang untuk berkemah (Air Terjun Wiyono Atas sebanyak 630 orang untuk berpiknik dan 102 orang untuk berkemah, sedangkan Air Terjun Wiyono Bawah sebanyak 129 orang untuk berpiknik dan 20 orang untuk berkemah). Berdasarkan data jumlah kunjungan tahun 2015, saat ini belum melewati batas maksimal daya dukung fisiknya, sehingga tingkat amenitas pengunjung dapat dikatakan masih cukup tinggi.

Daya dukung ekologis di Air terjun Wiyono dalam satu rotasi kunjungan adalah sebanyak 248 orang untuk berpiknik dan 165 orang untuk berkemah (Air Terjun Wiyono Atas sebanyak 206 orang untuk berpiknik dan 137 orang untuk berkemah, sedangkan Air Terjun Wiyono Bawah sebanyak 42 orang untuk berpiknik dan 28 orang untuk berkemah). Jumlah kunjungan wisatawan saat ini juga belum melewati batas maksimal daya dukung ekologisnya, sehingga belum berdampak pada penurunan kualitas wisata dan keseimbangan ekosistem.

Daya dukung riil dihitung dengan memperhatikan faktor-faktor koreksi berupa curah hujan, diversitas flora, dan diversitas fauna. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Walimbo (2016) nilai daya dukung riil di obyek wisata Air Terjun

Wiyono untuk satu rotasi kunjungan adalah sebanyak 51 orang per hari untuk kegiatan berpiknik dan 9 orang per hari untuk kegiatan berkemah (Air Terjun Wiyono Atas sebanyak 42 orang untuk berpiknik dan 7 orang untuk berkemah, sedangkan Air Terjun Wiyono Bawah sebanyak 9 orang untuk berpiknik dan 2 orang untuk berkemah). Kapasitas daya dukung menjadi satu pertimbangan penting dalam perencanaan pengembangan obyek wisata berbasis wisata alam karena berkaitan dengan kepuasan wisatawan serta keberlangsungan ekosistem dari obyek wisata. Hal ini juga yang secara jelas membedakan antar wisata alam berbasis konservasi dengan wisata massal atau konvensional.

5. KESIMPULAN

1. Produk wisata Air Terjun Wiyono Atas termasuk dalam kualitas tinggi (35) dilihat dari aspek kualitas obyek wisata yang terdiri dari unsur keaslian, keunikan, keindahan, keutuhan dan ketersediaan lahan pengembangannya, dan aspek kelembagaannya. Walaupun saat ini pengelolaan belum maksimal akan tetapi telah memperoleh perizinan serta dukungan dari pihak Dinas Kehutanan dalam pengembangan pariwisatanya. Sedangkan produk wisata Air Terjun Wiyono bawah termasuk dalam kategori kualitas sedang (32) karena kawasan ini aspek kualitas obyek wisatanya sedikit berkurang akibat aktivitas wisatawan yang berkunjung seperti vandalisme, kerusakan jalan setapak, serta adanya akumulasi sampah.
2. Daya dukung areal wisata Air Terjun Wiyono (Atas dan Bawah) meliputi daya dukung fisik untuk aktivitas piknik dan berkemah masing-masing sebanyak 759 orang per hari dan 122 orang per hari. Sedangkan daya dukung ekologis untuk aktivitas piknik dan berkemah masing-masing sebanyak 248 orang per hari dan 165 orang per hari. Daya dukung riil untuk aktivitas piknik sebanyak 51 orang per hari atau 357 orang per minggu dan untuk aktivitas berkemah sebanyak 9 orang per hari atau 63 orang per minggu.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Kehutanan. 2002. *Penilaian Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam*. Laporan Akhir. Dirjen PHKA. Bogor. 75p.
- Fandeli Ch. 1992. *Analisis mengenai Dampak Lingkungan, Prinsip Dasar dan Pemempanannya dalam Pembangunan*. Liberty. Yogyakarta.
- _____. 2000. *Pengusahaan Ekowisata*. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- _____. 2002. *Perencanaan Kepariwisata Alam*. UGM. Yogyakarta. 268p.
- Kementerian Kehutanan. 2012. *Kumpulan Peraturan Perundang-Undangan di Bidang Kehutanan dan Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya: Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya*. Buku. Dirjen PHKA BKSDA Lampung. Lampung. 161-185p.
- _____. 2012. *Kumpulan Peraturan Perundang-Undangan di Bidang Kehutanan dan Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya: Undang-Undang Nomor 7 tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa*. Buku. Dirjen PHKA BKSDA Lampung. Lampung. 305-325p.
- Noviansyah, H. 2002. *Kajian Potensi Objek-Objek Wisata untuk Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Oku Provinsi Sumatera Selatan*. Skripsi. UGM. Yogyakarta.
- Oktanti, Mustafia. 2012. *Penentuan Jalur Wisata Berdasarkan Potensi Obyek Wisata di Kabupaten Kulonprogo Melalui Pemanfaatan Penginderaan Jauh dan Sistem Informasi Geografis Tahun 2010*. Naskah Publikasi: Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Romani, Siam. 2006. *Penilaian Potensi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam serta Alternatif Perencanaan di Taman Nasional Bukit Dua Belas Provinsi Jambi*. Skripsi. IPB. Bogor. 91p.

- Razak, Abdul. 2008. *Sifat dan Karakter Objek dan Daya Tarik Wisata Alam*. Makalah: Pengelolaan Ekowisata Program Pasca Sarjana. UGM. Yogyakarta.
- Rusita. 2007. *Studi Pengembangan Produk Wisata Alam Di Kawasan Taman Nasional Gunung Palung Kalimantan Barat*. Tesis. UGM. Yogyakarta. 165p.
- Thohar, Galuh Binatri. 2015. *Analisis Potensi Obyek Wisata Umbul Ngrancah di Desa Udanwuh Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Semarang*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- UPTD Tahura WAR. 2002. *Statistik Data Kawasan Taman Hutan Raya Wan Rachman*. Laporan Akhir. UPTD Tahura WAR. Bandar Lampung. 125p.
- Walimbo, Rahmat. 2016. *Studi Daya Dukung Ekowisata Air Terjun Wiyono di Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman Provinsi Lampung*. Skripsi. Universitas Lampung. Lampung. 88p.